

Wayang Bondres Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna

I Putu Gede Budhi Danaswara¹ Ni Diah Purnamawati² I Ketut Sudiana³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

Email : budhidanaswara@gmail.com
diahpurnama@gmail.com
ketutsudiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengangkat tiga pokok masalah yaitu : 1) Bagaimana bentuk wayang - Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ? 2) Bagaimana fungsi wayang Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ? 3) Bagaimana makna wayang Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ? Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang wayang Bondres dalam pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk yang merupakan suatu inovasi yang dilakukan oleh seniman dalang Cenk Blonk dengan memunculkan terobosan baru yaitu wayang Bondres yang merupakan salah satu pembaharuan dalam dunia seni pertunjukan wayang kulit khususnya wayang kulit inovatif sehingga wayang kulit inovatif sebagai seni yang populer. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan teori estetika. Metode-metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Seluruh data diolah menggunakan teknik deskriptif.

Kata kunci: wayang bondres, wayang kulit inovatif, Cenk Blonk.

Puppet Bondres in Innovative Shadow Puppet Show Cenk Blonk Study of Form, Function, and Meaning

This research raises three main issues, namely: 1) What is the form of wayang-Bondres in the Cenk Blonk innovative shadow puppet show? 2) What is the function of the Bondres puppet in Cenk Blonk's innovative shadow puppet show? 3) What is the meaning of wayang Bondres in Cenk Blonk's innovative shadow puppet show? In general, this study aims to find out about the Bondres puppet in the Cenk Blonk Wayang Kulit performance which is an innovation carried out by the puppeteer artist Cenk Blonk by bringing up a new breakthrough, namely Bondres puppet which is one of the renewals in the world of shadow puppet performances, especially innovative leather puppets so that innovative shadow puppets as a popular art. This study was designed as a qualitative research using aesthetic theory. Data collection methods used include observation, interviews, documentation, and literature. All data were processed using descriptive techniques.

Key words: Bondres puppets, innovative shadow puppets, Cenk Blonk.

PENDAHULUAN

Pertunjukan Wayang Kulit Bali merupakan unsur kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Sebagai khazanah budaya Bali (Hindu), maka pertunjukan Wayang Kulit Bali pada mulanya merupakan bagian dari pelaksanaan yadnya (upacara keagamaan). Pertunjukan Wayang Kulit Bali dibutuhkan sebagai pelengkap upacara keagamaan, sehingga wayang kulit merupakan seni yang disebut seni wali atau sakral karena memiliki fungsi ritual.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertunjukan Wayang Kulit Bali mendapat predikat sebagai utameng lungguh (kedudukan istimewa) dan sering dijadikan referensi bagi masyarakat Bali (Rota, 1990:5). Hal itu senada dengan pendapat seorang tokoh seni yang berwawasan spiritual yaitu Granoka (dalam Yudabakti dan Warta, 2007:32) bahwa agama adalah seni dan seni adalah agama. Seni dan agama

adalah identik. Kreativitas kesenian adalah nyolahang sastra. Di zaman postmodern sekarang ini, dimana kehidupan manusia lebih berorientasi kepada budaya material dari pada kepada budaya spiritual, maka sebagai dampaknya ketika menyaksikan suatu pertunjukan, termasuk seni pertunjukan wayang kulit, maka seni itu cenderung dilihat sebagai sumber hiburan semata daripada seni itu dilihat sebagai wahana pencerahan batin. Masyarakat penonton yang datang ke suatu seni pertunjukan wayang kulit pada umumnya dengan bertujuan untuk menghibur diri. Seni pertunjukan wayang kulit sekarang ini lebih berfungsi sebagai media rekreasi untuk melepaskan segala beban pikiran termasuk ketegangan jiwa setelah bekerja keras sehari-hari, dimana seni pertunjukan wayang kulit seperti itu lebih dikenal sebagai seni pertunjukan wayang inovatif (Rudita, 2017:74).

Pemikiran di atas sejalan dengan pendapat Kodi (2006;1-2) yang menyebutkan sejak dua puluh lima tahun terakhir ini, telah terjadi pergeseran yang cukup mendasar dalam berbagai seni drama dan teater tradisional Bali yang telah didominasi oleh sajian humor yang di kalangan masyarakat Bali lazim dikenal sebagai istilah babanyolan. Kini hampir semua sajian dramaturgi Bali telah didominasi oleh babanyolan dan membuat penonton tertawa seolah-olah menjadi sasaran utama dari sajian suatu dramaturgi Bali. Sejalan dengan pemikiran diatas, dikalangan para pelaku seni pertunjukan wayang kulit telah muncul anggapan bahwa jika ingin tetap terkenal atau populer, mereka harus tampil lucu dan lebih menonjolkan unsur babanyolan. Akibat dari perubahan muatan alam seni pertunjukan wayang kulit yang semula tetap mempertahankan pakem seni pertunjukan wayang kulit dan menjadikan seni pertunjukan wayang kulit sebagai tontonan dan sekaligus sebagai tuntunan yang penuh dengan filosofi nilai kehidupan menjadi sebuah pertunjukan wayang kulit yang lebih menonjolkan unsur babanyolan. Perubahan seni drama dari yang serius serius ke yang lucu oleh Dibia disebut sebagai “dari wacak ke kocak” (lihat; Jurnal Seni Mudra, No.3/III, tahun 1995). Dewasa ini pula, telah terjadi perubahan sikap penonton terhadap pertunjukan wayang kulit yang lebih memilih pertunjukan wayang yang penuh dengan lelucon dan mengutamakan adegan lucu dengan dialog-dialog bermuatan pesan-pesan sosial politik yang berbau propaganda dan cenderung memprovokasi.

Pendapat ini diperkuat oleh Suwija (2007:111) yang mengatakan minat masyarakat menonton wayang kulit Bali semakin menurun sejak tahun 1980-an ke atas. Sepertinya pertunjukan wayang kulit Bali telah dirasakannya sebagai petunjukan tradisi yang kuno dan hanya berfungsi sebagai pelengkap pelaksanaan upacara agama. Dari kejenuhan masyarakat akibat sehari-hari bekerja keras, maka yang lebih menarik untuk disaksikan adalah seni hiburan segar yang penuh humor serta tampil dengan variasi kemewahan. Masyarakat kurang tertarik lagi dengan kesenian konvensional yang tampil monoton sehingga dirasakan semakin mejemukan. Mereka lebih tertarik dengan apa yang dirasakan lucu atau humor dan bersifat menghibur daripada petuah-petuah yang bersifat pendidikan moral, etika, filsafat, dan sejenisnya. Senada dengan pendapat Suwija, menurut Yudabakti (2016:239-240), masyarakat kekinian mempunyai kesempatan untuk menonton sangat kecil dan apabila mau menonton hanya pertunjukan yang bersifat tontonan, yaitu hiburan penghilang stress dan bukan tuntunan atau tontonan bersifat membebani (filsafat atau tutur yang mendalam) yang masih memerlukan penganalisaan yang menguras pikiran (lihat: Jurnal Kajian Bali Volume 06, Nomor 01 April 2016).

Fenomena ini kiranya tidak terasa di Bali melainkan juga di lingkungan budaya lain. Menurut Ron Jenkin dalam Bukunya yang berjudul *Subversive Laughter; The Liberating Power of Comedy* (dalam Kodi, 2016:5) mengatakan sebagai berikut :

“In a world fraught with danger and despair, comedy is a survival tactic, and laughter is an act of faith (Dalam kehidupan dunia yang penuh bahaya dan keputusasaan, lawakan menjadi suatu taktik untuk bertahan, memperkuat keyakinan.”

Ungkapkan Jenkin di atas mengisyaratkan bahwa kehadiran tontonan yang sarat dengan humor sangat dibutuhkan oleh masyarakat dunia seperti dewasa ini yang dalam kehidupan mereka selalu terancam dan penuh dengan keputusasaan. Kiranya hal ini juga mengingatkan kita dengan tanda-tanda zaman kaliyuga yang disebutkan dalam Kitab Nitisastra yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

*Pangendaning kali murkaning jana wimoha matukar arebut kawiryawan.
Tan wring rat nia makol lawan bhratara wandawa.
Ripu kinayuh pakasrayan.
Dewa dreweya winasadarma rinurah kabuyutan inilan pada sepi
Wyartang sapatha su prasasti linebur tekaping adharm murka ring jagat.*

(Niti Sastra, 1971:30)

Terjemahan bebasnya ;

*Karena pengaruh zaman kali manusia menjadi ke gila-gilaan. Suka berkelahi, berebut kedudukan yang tinggi-tinggi. Mereka tidak mengenal dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya dan mencari perlindungan kepada musuh.
Benda-benda suci dirusakkan, tempat-tempat suci dimusnahkan dan orang-orang dilarang masuk ke tempat suci sehingga tempat itu menjadi sepi. Kutuk tidak berarti lagi, hak istimewa tidak berlaku, semua itu karena perbuatan orang-orang angkara murka.*

Tanda-tanda kaliyuga di atas menyiratkan adanya keanehan dan kelucuan yang terjadi dalam perilaku masyarakat kita sekarang ini termasuk selera mereka akan sajian kesenian. Mereka pada umumnya hanya ingin melihat hal yang lucu-lucu, mereka hanya ingin menyaksikan suatu tontonan yang membuat mereka tertawa termasuk menteratwakan iri mereka sendiri (Kodi, 2006:6).

Melihat fenomena krisis penonton yang terjadi pada pertunjukan wayang kulit, maka hal ini mengugah daya kreativitas seniman dalang, untuk melakukan terobosan-terobosan yang bersifat inovatif. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh seniman dalang dengan memunculkan terobosan baru yaitu dengan menambahkan tokoh-tokoh baru yang berkarakter kerakyatan dalam pertunjukan wayang kulit yang lebih dikenal dengan wayang Bondres. Wayang Bondres ini merupakan wayang berkarakter kerakyatan selain 4 (empat) punakawan yang sudah ada dalam pertunjukan wayang kulit Bali yaitu Tualen, Merdah, Delem, dan Sangut. Munculnya fenomena wayang Bondres pada pertunjukan wayang kulit inovatif adalah suatu tonggak penting dalam perkembangan seni pertunjukan wayang kulit inovatif, karena wayang Bondres merupakan salah satu pembaharuan dalam dunia seni pertunjukan wayang kulit khususnya wayang kulit inovatif sehingga wayang kulit inovatif sebagai seni yang populer. Dengan pengamatan penulis di lapangan menyaksikan pertunjukan wayang inovatif, terlihat ada fenomena penggunaan wayang Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif, salah satunya adalah Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk. Menilik dari keberadaan wayang Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk, sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji wayang Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk, kajian bentuk, fungsi, dan makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis riset yang mengacu pada permasalahan yang diangkat yaitu mengenai kajian bentuk, fungsi dan makna wayang bondres pada pertunjukan wayang Cenk Blonk. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kepustakaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskriptif analitik dengan format artikel padat dengan sitasi berbagai penelitian terkait guna menguatkan analisis yang di capai.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bentuk wayang Bondres dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Suharto, 2002 : 135) disebutkan bahwa bentuk adalah kata benda yang mengandung pengertian sebuah bangunan yang dapat memberikan gambaran wujud atau rupa dari sesuatu.. Poerwadarmita (1985:122) mengatakan bahwa, bentuk mengandung pengertian :

bangun, wujud dan rupa. Sedangkan Langer (dalam Gie, 2004 : 19) menyebutkan sifat dasar dari bentuk dalam karya seni dibedakan atas bentuk fisik atau bentuk yang tetap (bangunan, lukisan), bentuk dinamik (suatu melodi atau suatu tarian), dan bentuk yang disajikan kepada khayalan (rangkaiannya dari peristiwa-peristiwa nyata murni yang membentuk suatu karya sastra). Suatu bentuk merupakan kebulatan oraganis yang masing-masing unsurnya sangat terkait, tidak ada bagian yang berdiri sendiri.

Bentuk wayang *Bondres* dibangun oleh struktur yang dapat diartikan dengan bagian atau cara bagaimana sesuatu disusun. Djelantik (1990:32) menguraikan bahwa struktur dalam karya seni atau kesenian adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya dan meliputi juga peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung pengertian suatu pengorganisasian, pengaturan, ada hubungan yang tertentu antara bagian- bagian dari keseluruhan itu. Dalam struktur karya seni ada tiga unsur mendasar yang berperan, yaitu : (1) *unity* (keutuhan); mempunyai tiga segi yaitu keutuhan dalam keanekaragaman, keutuhan dalam tujuan atau maksud dan keutuhan alam perpaduan atau kontras, (2) *dominance* (penonjolan); yaitu mengarahkan perhatian pada orang yang menikmati suatu karya seni ke suatu hal tertentu yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dalam karya seni itu, dan (3) *balance* (keseimbangan); rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri.

Adapun bentuk wayang *Bondres* pada pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ditemukan ada beberapa jenis wayang *Bondres*, yaitu ; (1) bentuk wayang *Bondres* Nang Klenceng, (2) bentuk wayang *Bondres* Nang Keblong, (3) bentuk wayang *Bondres* Sokir, (4) bentuk wayang *Bondres* Wanita Seksi, (5) bentuk wayang *Bondres* Dadong atau wanita tua.

Bentuk Wayang *Bondres* Nang Klenceng

Karakter wayang *bondres* Nang Klenceng ini menjadi salah satu icon dari Sekaa Wayang Inovatif Cenk Blonk Belayu yang beralamat di Banjar Batanyuh Kelod, Desa Belayu, Kecamatan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Tokoh ini digambarkan sebagai karakter rakyat jelata yang bersahabat setia dengan Nang Keblong yang selalu rela berbagi baik dalam keadaan suka maupun duka. Adapun ciri fisik dari Nang Klenceng ini adalah berperawakan tinggi, agak gendut dan besar, rambut cepak, mulutnya agak panjang seperti buaya, menggunakan kamen atau kain poleng (hitam-putih) yang dibentuk menjadi bebuntilan, dan mulut bagian atas- bawah bisa digerakan bersama dengan kakinya. Dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk tokoh wayang *bondres* Nang Klenceng dikeluarkan berpasangan dengan Nang Keblong atau dapat berpasangan tokoh *bondres* lain. Dialog tokoh ini biasanya mengangkat tema dialog tentang kehidupan sehari-hari dari masyarakat pada umumnya yang mempresentasikan kehidupan rakyat jelata.

Bentuk Wayang *Bondres* Nang Keblong

Karakter wayang *bondres* Nang Keblong ini menjadi salah satu icon dari Sekaa Wayang Inovatif Cenk Blonk Belayu yang beralamat di Banjar Batanyuh Kelod, Desa Belayu, Kecamatan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Tokoh ini digambarkan sebagai karakter rakyat jelata yang bersahabat setia dengan Nang Klenceng yang selalu rela berbagi baik dalam keadaan suka maupun duka. Adapun ciri fisik dari Nang Keblong ini adalah berperawakan sedang, agak gendut dan besar, berkepala plontos, mulutnya agak pendek, menggunakan kamen atau kain berwarna merah-putih atau biru-putih yang dibentuk menjadi bebuntilan, dengan mata mendelik. Dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk tokoh wayang *bondres* Nang Keblong dikeluarkan berpasangan dengan Nang Klenceng atau dapat berpasangan tokoh wayang lain seperti Sangut. Dialog tokoh ini biasanya mengangkat tema dialog tentang kehidupan sehari-hari dari masyarakat pada umumnya yang merepresentasikan kehidupan rakyat jelata.

Bentuk Wayang *Bondres* Sokir

Karakter wayang *bondres* Sokir digambarkan sebagai seorang pemangku. Adapun ciri fisik dari karakter wayang *bondres* Sokir ini digambarkan sebagai seorang pemangku yang sudah berumur, menggunakan udeng, menggunakan kamen atau kain dengan motif kekamenan berwarna merah, biru, dan putih, mata sipit, dan mulut agak kecil. Dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk tokoh wayang *bondres* Sokir dikeluarkan sendiri dengan bermonolog atau berpasangan dengan tokoh wayang Sangut.

Bentuk Wayang *Bondres* Wanita Seksi

Karakter wayang *bondres* Wanita Seksi digambarkan sebagai wanita muda yang seksi. Adapun ciri fisik dari karakter wayang *bondres* Wanita Seksi ini digambarkan sebagai wanita muda yang cantik dan seksi dengan rambut panjang, menggunakan baju kaos pink dengan celana *hot pants* berwarna biru dengan membawa tas. Dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ini, maka karakter wayang *bondres* Wanita Seksi ini digambarkan sebagai karakter yang nakal dan suka menggoda. Kadang ditampilkan dengan tokoh dadong atau wanita tua sebagai perbandingan. Tokoh wayang ini juga kadang-kadang berduet menyanyi dengan karakter wayang *bondres* Nang Keblong.

Bentuk Wayang *Bondres* Dadong atau Wanita Tua

Karakter wayang *bondres* Dadong atau Wanita Tua digambarkan sebagai wanita yang sudah berumur tua. Adapun ciri fisik dari karakter wayang *bondres* Dadong atau Wanita Tua ini digambarkan sebagai wanita yang sudah berumur tua dengan menggunakan kamen berwarna coklat tanpa menggunakan baju dan hanya menggunakan syal atau selendang di leher sehingga payudaranya terlihat. Dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ini, maka karakter wayang *bondres* Dadong atau Wanita Tua ini digambarkan sebagai karakter yang arif dan bijaksana. Kadang ditampilkan dengan tokoh *bondres* wanita seksi sebagai perbandingan.

Fungsi Wayang *Bondres* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk

Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Suharto, 2002 : 322) disebutkan fungsi adalah kata benda yang mengandung pengertian suatu pekerjaan yang dilaksanakan (dilakukan), kegunaan suatu hal yang dapat dibedakan dari karya yang lain (bekerja sesuai kedudukan). Ada tiga cara pemakaian fungsi yaitu : (1) pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu, (2) pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu dengan yang lain, (3) pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi. Adapun fungsi Wayang *Bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk adalah sebagai berikut : (1) fungsi penerjemah, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi kritik sosial, dan (4) fungsi penutup lakon.

Fungsi Penerjemah

Dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk, salah satu fungsi dari wayang *bondres* ini adalah sebagai penerjemah atau *transleter*. Hal ini dapat terlihat pada lakon Tebu Sala ketika Sahadewa akan menyupat atau meruwat Dewi Durga dengan senjata Tebu Sala. Dialog antara Sahadewa dengan Dewi Durga menggunakan bahasa Kawi, sehingga dimunculkan karakter tokoh wayang *bondres* Nang Keblong untuk menterjemahkan Dialog antara Sahadewa dan Dewi Durga dari bahasa Kawi ke bahasa Bali sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh penonton. Fungsi penerjemah atau *transleter* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk juga terlihat pada lakon Gatotkaca Anggugah, ketika tokoh wayang *bondres* Nang Klenceng bertemu dengan raksasa yang akan berperang menuju swarga untuk menghadapi para dewa. Tokoh wayang raksasa dalam dialognya selalu menggunakan bahasa Kawi yang secara umum tidak dimengerti artinya oleh kebanyakan penonton. Disinilah peranan wayang *bondres* dalam menterjemahkan ucapan tokoh wayang raksasa ini sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh penonton.

Fungsi Hiburan

Minat masyarakat menonton wayang kulit Bali semakin menurun sejak tahun 1980-an ke atas. Sepertinya pertunjukan wayang kulit Bali telah dirasakannya sebagai petunjukan tradisi yang kuno dan hanya berfungsi sebagai pelengkap pelaksanaan upacara agama. Dari kejenuhan masyarakat akibat sehari-hari bekerja keras, maka yang lebih menarik untuk disaksikan adalah seni hiburan segar yang penuh humor serta tampil dengan variasi kemewahan. Masyarakat kurang tertarik lagi dengan kesenian konvensional yang tampil monoton sehingga dirasakan semakin mejemukan. Mereka lebih tertarik dengan apa yang dirasakan lucu atau humor dan bersifat menghibur daripada petuah-petuah yang bersifat pendidikan moral, etika, filsafat, dan sejenisnya. (Suwija, 2007 : 111)

Maka pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk yang lebih menonjolkan humornya dengan penampilan dari tokoh-tokoh wayang *bondres* yang dapat menjadi suatu tontonan yang mampu membuat masyarakat menjadi terhibur guna melepaskan ketegangan pikiran setelah seharian bekerja keras atau tatkala tengah menghadapi berbagai kesulitan hidup. Dalam pertunjukan wayang kulit Cenk Blonk juga menambahkan beberapa unsur seperti tokoh wayang *bondres* duet bernyanyi untuk menghibur penonton. Hal ini dapat terlihat pada lakon Setubandha Punggel ketika tokoh *bondres* Nang Keblong bertemu dan merayu tokoh *bondres* wanita seksi dengan lagu Jawat Dini Jawat Ditu oleh I Nyoman Sudiana dan Anom Putri. Di bagian akhir lagu tersebut juga dikolaborasikan dengan genjek yang ditembangkan oleh penonton sehingga suasana menjadi semarak dan dapat menghibur penonton

Fungsi Kritik Sosial

Pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk yang lebih menonjolkan tokoh wayang *bondres* maka penggunaan wayang *bondres* memiliki keistimewaan yang spesifik dimana tokoh wayang *bondres* ini bisa menembus langsung akses komunikasi dengan masyarakat penontonnya yang berasal dari berbagai tingkat sosial. Pada saat pertunjukan tokoh wayang *bondres* banyak dilirik oleh masyarakat sehingga dimanfaatkan sebagai media kritik sosial. Hal ini dapat terlihat pada lakon Gatotkaca Anggugah ketika tokoh Gatotkaca sedang merenung tentang nasib rakyat yang disimbolkan dengan tokoh wayang *bondres* Sokir. Tokoh wayang *bondres* Sokir menceritakan tentang keadaan dirinya sebagai rakyat kecil yang sangat sulit dan bertolak belakang dengan para pemimpin atau pejabat di atas sana yang hidup dengan penuh kemewahan. Hal ini menjadi kritik sosial kepada para pemimpin atau pejabat agar ketika sudah terpilih tidak melupakan janji-janji waktu kampanye dan selalu memperhatikan keadaan dan nasib rakyat kecil.

Fungsi Kritik Sosial juga terlihat pada lakon Bimaniyu Mekrangeng ketika Raja Sura Pranawa mengutus Sangut untuk mencari balian. Akhirnya datang tokoh wayang *bondres* Sokir. Tokoh wayang *bondres* Sokir menceritakan tentang dirinya yang menjadi mangku dan tidak ada yang mengurus baik dari masyarakat, desa adat, maupun pemerintah. Bahkan banyak masyarakat yang berpenampilan mewah tapi hanya membawa canag sari dengan sesari uang 2 (dua) ribu lusuh sehingga terkesan tidak sebanding dengan kehidupan pemangku yang berpenampilan sederhana. Hal ini menjadi kritik sosial kepada para pemerintah, desa adat, dan masyarakat agar selalu memperhatikan keadaan pemangku-pemangku kita yang telah ngayah tulus ikhlas agar kehidupannya terjamin.

Fungsi Penutup Lakon

Pada akhir pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk, sering ditampilkan beberapa tokoh wayang *bondres* seperti Nang Klenceng dan Nang Keblong sebagai pengantar bahwa lakon sudah selesai atau penutup lakon. Hal ini terlihat pada lakon Bimaniyu Mekrangeng ketika sudah selesai adegan perang, keluarlah tokoh wayang *bondres* Nang Klenceng dan Nang Keblong. Dialog antara kedua tokoh wayang *bondres* ini adalah menyimpulkan isi cerita, lalu mohon undur diri kepada para penonton, dan meminta maaf jika ada kesalahan kata-kata selama pementasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk sebagai penutup lakon.

Makna Wayang *Bondres* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk

Makna dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (Suharto, 2002 : 703) mengandung pengertian yang sama dengan arti dan maksud, bermakna berarti mengandung arti penting. Sebagaimakhluk sosial, manusia selalu memberi makna kepada benda-benda alam semesta, memberikan nilai pada benda-benda itu dan menciptakan interpretasi yang luas terhadap benda-benda alam semesta itu. Adanya kecenderungan manusia itu memproyeksikan makna dalam benda-benda alam semesta ini merupakan kegiatan yang bersama-sama dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Makna yang terdapat dalam wayang *Bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk adalah sebagai berikut : (1) makna budaya, (2) makna estetika, (3) makna *rwa bhineda*, (4) makna pendidikan agama Hindu.

Makna Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Dengan demikian, budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari manusia. (Koentjaraningrat, 2009 : 146) Konsep kebudayaan dapat dilihat pada wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk. Wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa seniman dalang Cenk Blonk, I Wayan Nardayana. Sehingga wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk sangat penting untuk dipertahankan sebagai pelestarian budaya dalam kebudayaan Bali.

Makna Estetika

Wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk merupakan hasil kreatifitas seniman dalang Cenk Blonk, I Wayan Nardayana. Sebagai sebuah hasil olah rasa, olah cipta, dan olah karsa seniman dalang Cenk Blonk, maka wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk tidak akan bisa dilepaskan dari ikatan nilai-nilai luhur budaya, termasuk estetika, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tempat asal seniman dalang yang bersangkutan dan sudah berkembang ke seluruh Bali. Wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ini merupakan hasil kreatifitas seorang seniman dalang yang berbudaya Bali, yang sangat sarat dengan muatan estetis yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya yang diikat oleh agama Hindu. Bila kita amati setiap hasil kreatifitas budaya Bali, termasuk wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk, tidak akan bisa lepas dengan ikatan nilai-nilai luhur budaya Bali, terutama nilai-nilai estetika yang bersumber dari agama Hindu. Estetika Hindu adalah cara pandang terhadap nilai-nilai keindahan yang didasari dan diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran *Veda*.

Makna *Rwa Bhineda*

Pengertian dari *rwa bhineda* ini adalah semua yang ada di muka bumi ini selalu bertentangan sifatnya, seperti : baik dengan buruk, tinggi dengan rendah, kiri dengan kanan dan sebagainya. Sedangkan refleksi estetis dengan konsep keseimbangan yang berdimensi dua dapat menghasilkan bentuk-bentuk simetris yang sekaligus asimetris atau jalinan yang harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut dengan *rwa bhineda*. Dalam konsep *rwa bhineda* terkandung pula semangat kebersamaan, adanya saling keterkaitan, dan kompetisi mewujudkan interaksi dan persaingan. Dalam wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk terdapat makna *rwa bhineda* yaitu ketika tokoh wayang *bondres* dikeluarkan pada pihak kanan atau dikeluarkan pada pihak kiri. Di dalam seni pertunjukan wayang kulit *Parwa* tokoh protagonis biasanya dilambangkan dengan pihak Pandawa (pihak kanan atau *ruang tengawan*) dan antagonis yang disimbolkan dengan pihak Korawa (pihak kiri atau *ruang tengabot*). Demikian pula dalam seni pertunjukan wayang kulit *Ramayana* tokoh protagonis biasanya dilambangkan dengan Rama beserta pasukan keranya (pihak kanan atau *ruang tengawan*) dan antagonis yang disimbolkan dengan Rahwana beserta pasukan raksasanya (pihak kiri atau *ruang tengabot*).

Adanya berbagai macam *rwa bhineda* di dunia ini, seperti siang-malam, terang-gelap, putih hitam, pria-wanita, dan sebagainya merupakan ciri kebesaran Tuhan, yang telah menyadarkan manusia bahwa dunia ini sering menyodorkan dua pilihan. Hidup ini memang penuh pilihan. Adanya perbedaan itu jangan diidentikkan dengan pertentangan yang akan menimbulkan konflik, yang pada akhirnya muncul kekacauan. Sebaiknya semua perbedaan itu dipandang sebagai kekayaan, keindahan dan juga keserasian. Dalam kondisi seperti ini setiap individu akan memiliki fungsi dan nilai. Individu apapun bentuknya hanya bermakna jika dia memiliki ciri khas, yang membedakan dia dari yang lainnya. Perbedaan ini mendasari manusia untuk saling bekerja sama, untuk mencapai prestasi dan kualitas puncak. Ditambahkan bahwa setiap orang semestinya menjadikan segala macam *rwa bhineda* itu sebagai sesuatu yang perlu diserasikan. Keserasian itu dapat menunjukkan jalan kedamaian.

Makna Pendidikan Agama Hindu

Wayang *bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk sangat saratakan nilai-nilai pendidikan agama Hindu. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu adalah suatu pemberian pandangan dan tanggapan tentang agama Hindu untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dan jiwa raga anak atau siswa didik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan tata cara masyarakat penonton yang beragama Hindu dalam melaksanakan dan mengimplementasikan ajaran agama Hindu yaitu tentang tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan *Acara* (Ritual). Sehabis menyaksikan pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk maka masyarakat pada umumnya akan merasa mendapatkan sesuatu yang bersifat pencerahan dalam Agama Hindu.

SIMPULAN

Adapun bentuk wayang *Bondres* pada pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk ditemukan ada beberapa jenis wayang *Bondres*, yaitu ; (1) bentuk wayang *Bondres* Nang Klenceng, (2) bentuk wayang *Bondres* Nang Keblong, (3) bentuk wayang *Bondres* Sokir, (4) bentuk wayang *Bondres* Wanita Seksi, (5) bentuk wayang *Bondres* Dadong atau wanita tua. Fungsi Wayang *Bondres* dalam pertunjukan wayang kulit inovatif Cenk Blonk adalah sebagai berikut : (1) fungsi penerjemah, (2) fungsi hiburan, (3) fungsi kritik sosial, dan (4) fungsi penutup lakon. (1) makna budaya, (2) makna estetika, (3) makna *rwa bhineda*, (4) makna pendidikan agama Hindu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, C. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Jaya.
- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara. Djelantik, A.A. M 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I Wayan. 2010. *Pertunjukan Wayang Kulit Bali dari Wacak ke Kocak*. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional dengan tema Aesthetic of Shadow Puppet Theatre pada tanggal 12 Juni 2010 di Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar.
- Kodi, I Ketut. 2006. *Topeng Bondres Dalam Perubahan Masyarakat Bali, Suatu Kajian Budaya*. Tesis Program Magister Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar : tidak diterbitkan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Matode – metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

- Poerwadarmita, 1985 *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta.: Gramedia. Poerwanto. 2003. *Strukturalisme*. Jakarta : Yayasan Bor Indonesia.
- Redana, I Made 2005. *Panduan Praktek Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal*. IHDN Denpasar.
- Rota, I Ketut. 1990. Laporan Penelitian “*Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*”. Denpasar : STSI Denpasar.
- Rudita, I Made. 2017. *Wayang Bondres pada Pertunjukan Wayang Kulit Inovatif Joblar ABG Kajian Bentuk dan Fungsi*. Tulisan ini dimuat pada Jurnal Pendidikan Agama dan Seni Widyanatya volume 05 no. 08 April 2017. Denpasar : Fakultas Pendidikan Agama dan Seni, Universitas Hindu Indonesia.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Suharto dan Tasa Iryato, 2002 *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya.: Indah.
- Suwarsono dan Alvin, Y, 2000. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta : PT Pustaka LP3ES
- Suwija, I Nyoman. 2007. *Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali : Kajian Wacana Naratif*. Desertasi Program Studi Doktor Linguistik, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar : tidak diterbitkan.
- Triguna, Ida Bagus Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya : Penerbit Paramita